

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok

bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun; kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap

hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 4-5 tahun
 - 1) Gerakan lebih terkoordinasi
 - 2) Senang bernain dengan kata
 - 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - 4) Dapat mengurus diri sendiri
 - 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- b. Anak usia 5-6 tahun
 - 1). Gerakan lebih terkontrol
 - 2). Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - 3). Dapat bermain dan berkawan
 - 4). Peka terhadap situasi sosial
 - 5). Mengetahui perbedaan kelamin dan status
 - 6). Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

3. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978: 114). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto, 2005: 49). Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

Berk menyatakan bahwa anak usia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak usia empat tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah

mulai terarah dan terfokus pada tindakan mereka (Caroll Seefeld dan Barbara A.Wasik, 2008: 67). Keterampilan gerak motorik menjadi lebih diperhalus dan keterampilan gerak motorik kasar menjadi lebih gesit dan serasi.

Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Dari kajian tentang perkembangan fisik-motorik diatas dapat diketahui bahwa pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) otot kasar dan otot halus anak sudah berkembang. Anak memiliki banyak tenaga untuk melakukan kegiatan dan umumnya mereka sangat aktif. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang terkordinasi. Keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan sudah berkembang dengan baik. Anak sudah dapat menggunakan tanganya untuk menggoreskan pensil atau krayon sehingga anak dapat membuat gambar yang diinginkanya. Gambar karya anak tersebut akan digunakan dalam rangka peningkatan kemampuan bicara anak.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005: 33). Keat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan

perbandingan, berfikir dan mengerti (Endang Purwanti dan Nur Widodo, 2005: 40). Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris. (Slamet Suyanto, 2005: 55).

Sementara itu Santrock (2007: 253) menyatakan bahwa pada tahap pra-operasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi. Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif.

Sub tahap fungsi simbolik terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Dalam sub tahap ini anak mulai dapat menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Menurut DeLoache, kemampuan ini akan sangat memperluas dunia anak. Pada usia ini anak-anak mulai menggunakan desain-desain acak untuk menggambar orang, rumah, mobil, awan dan sebagainya (Santrock, 2007: 253). Mereka mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan “pura-pura”. Namun pada sub tahap ini anak masih berfikir egosentris dan animisme. Anak belum mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain.

Sub-tahap pemikiran intuitif, terjadi antara usia 4 sampai 7 tahun. Anak mulai mempraktikkan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban dari berbagai pertanyaan. Namun anak masih berfikir secara sentralisasi, yaitu pemusatan perhatian pada suatu karakteristik dan pengabaian karakteristik lain. Cara berfikir anak pada tahap ini masih irreversible (tidak dapat dibalik). Anak belum mampu meniadakan suatu tindakan dari arah sebaliknya.

Caroll Seefeld dan Barbara A. Wasik (2008: 81) menyatakan bahwa imajinasi anak-anak usia 5 tahun mulai berkembang, masih berfikir hal yang konkret, dapat melihat benda dari kategori yang berbeda, senang menyortir dan mengelompokan, pemahaman konsep meningkat, dan mengetahui tentang apa yang asli dan palsu.

Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pre-operasional adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatannya. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

c. Perkembangan Bahasa

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Zubaidah, 2003: 13). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan

pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartini Kartono, 1995: 127).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda (Gleason dalam Slamet Suyanto, 2005: 74).

Mansur (2005: 36), menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran. Ninio dan Snow seperti yang dikutip Carroll Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 76) menambahkan bahwa, anak usia 5 tahun semakin pintar dalam kemampuan mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata.

Menurut Carroll Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 74) karakteristik perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak pada usia 4 tahun:
 - 1) Menguasai 4.000 – 6.000 kata

- 2) Mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata
 - 3) Dapat berpartisipasi dalam percakapan, sudah mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi.
 - 4) Dapat belajar tentang kata mana yang diterima secara sosial dan mana yang tidak.
- b. Anak pada usia 5 tahun:
- 1) Perbendaharaan kosakata mencapai 5000 – 8.000 kata.
 - 2) Struktur kalimat menjadi lebih rumit.
 - 3) Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan.
 - 4) Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.
 - 5) Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara
 - 6) Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita.

Berdasarkan kajian mengenai perkembangan bahasa anak diketahui bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam karakteristik perkembangan bahasa yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) sudah mampu berbicara dengan struktur kalimat yang lebih rumit dan anak senang menggunakan bahasa untuk menceritakan gagasan, pengalaman, pengetahuan dan apa yang dipikirkanya kepada orang lain, sehingga gambar karya anak dapat dipilih dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Hal itu dilakukan dengan cara meminta anak menjelaskan hasil gambar yang dibuatnya. Dengan demikian kemampuan bicara anak dapat diketahui.

d. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005: 56). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak

perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktifitas mental, dan 6) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Soemantri, 2004: 142-143).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpolo karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 26). Reaksi emosi yang timbul berubah lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal. Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005: 145) menambahkan beberapa ciri-ciri emosi pada anak antara lain: 1) emosi anak berlangsung singkat dan sementara, 2) terlihat lebih kuat dan hebat, 3) bersifat sementara, 4) sering terjadi dan 5) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.

Menurut Ericson, anak usia TK berada pada tahap *innitiative vs guilt* yang sedang berkembang kearah *industry vs inferiority* (Slamet Suyanto, 2005: 72). Ismail menyatakan bahwa pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang positif dalam kreativitas, banyak ide, imajinasi, berani mencoba, berani mengambil resiko dan mudah bergaul (Harun, 2009: 120). Pada tahap ini anak dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas dan mulai berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosialnya, serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini ditunjang dengan perkembangan motorik dan bahasanya yang sudah dapat menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan.

Menurut Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 71-72), ada beberapa karakteristik perkembangan sosial anak usia 5 tahun antara lain:

- 1) Dapat mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang bisa diterima secara sosial.
- 2) Anak mampu memisahkan perasaan dengan tindakan mereka.
- 3) Mengahayati perilaku sosial yang pantas.
- 4) Kekerasan emosi dan ledakan fisik mulai berkurang karena anak telah mampu mengungkapkan perasaan melalui kata-kata.
- 5) Dapat melucu atau membuat lelucon

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik dan bahasanya, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan. Anak mampu menunjukkan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga gambar karya anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.

B. Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdiknas, 2005: 707).

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud, 1984: 7). Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud

tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya.

Samuel A Kirk berpendapat bahwa bicara meliputi kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi (Sardjono, 2005: 6). Bunyi-bunyi tersebut merupakan perpaduan bunyi-bunyi yang berupa kata-kata, kemudian kata-kata tersebut menjadi sesuatu yang mempunyai arti penuh. Bicara menjadi alat yang membantu dalam perkembangan suatu bahasa yang formal.

Sementara itu Hurlock (1978: 176) mengemukakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock, bicara merupakan kemampuan mental motorik yang melibatkan koordinasi kumpulan otot suara yang berbeda dan aspek mental seseorang untuk mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sementara itu, De Vreede Verekamp mengemukakan bahwa bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ artikulasi atau merupakan perbuatan manusia yang bersifat individual (Sardjono, 2005: 6). Organ bicara tersebut antara lain telinga, alat bicara seperti: bibir, lidah, pipi, selaput suara, langit-langit dan rahang, dan alat pernafasan seperti: paru-paru dan hidung. Seseorang akan dapat berbicara dengan baik apabila seluruh organ bicara anak tidak mengalami gangguan.

Hariyadi dan Zamzani (1997: 54) berpendapat bahwa bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan

menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya. Stewart dan Kenner Zimmer memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok (Suhartono, 2005: 21).

Dari berbagai definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan bicara merupakan kesanggupan, kecakapan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, harapan, dan pengetahuan kepada orang lain dalam bentuk kata-kata yang berarti agar apa yang disampaikan anak dapat dimengerti orang lain.

2. Karakteristik Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Kemampuan bicara anak tentu saja berbeda dengan kemampuan bicara orang dewasa. Ada dua tipe karakteristik bicara anak (Hurlock, 1976: 191) yaitu:

- a. Berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. Bicara egosentris adalah percakapan semu atau monolog.
- b. Bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) adalah bicara yang disesuaikan dengan harapan orang lain yang diajak bicara. Hal ini dapat terjadi bila anak mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget perkembangan bahasa (termasuk bicara) pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat sifat egosentris ke interkomunikasi sosial (Paul Saparno, 2001: 55). Ginsberg dan Opper menyebutkan bahwa anak-anak menggunakan bahasa secara nonkomunikatif dan komunikatif (Paul Saparno, 2001: 55):

a. Penggunaan bahasa nonkomunikatif

Ada tiga macam penggunaan bahasa yang nonkomunikatif (Paul Saparno, 2001: 56-57) antara lain:

- 1) Anak menirukan apa saja yang baru saja ia dengar. Ia menirukan orang lain tanpa sadar.
- 2) Anak berbicara sendirian (monolog). Seorang anak kadang berbicara keras secara sendirian tanpa mau berkomunikasi dengan orang lain seperti saat bermain.
- 3) Monolog diantara teman-teman. Seorang anak kadang berbicara dengan diri sendiri agak keras meskipun ia berada di tengah teman-temannya. Beberapa anak yang sedang duduk bersama dapat berbicara sendiri-sendiri tanpa ada maksud untuk berhubungan dengan teman yang lain.

b. Penggunaan bahasa komunikatif.

Seorang anak mulai mencoba berhubungan dengan orang lain. Misalnya, anak mencoba menjelaskan bagaimana permainan berfungsi atau kadang mengkritik teman lain. Mereka saling berbicara dan menanggapi apa yang dikatakan temannya, meskipun masih sering salah komunikasi.

Bredenkamp dan Copple menyebutkan karakteristik kemampuan anak usia 5 tahun adalah sebagai berikut (Ramli, 2005: 189 & 192-193):

- a. Menggunakan kosa kata sekitar 5.000 sampai 8.000 dengan sering bermain dengan kata-kata; melafalkan kata dengan sedikit kesukaran, kecuali bunyi-bunyi tertentu seperti “r”.
- b. Menggunakan kalimat yang lebih sempurna dan kompleks.
- c. Bergantian dalam percakapan, jarang menyela orang lain; mendengarkan pembicaraan lain jika informasi baru dan menarik; menunjukkan sisa-sisa egosentrisme dalam pembicaraan. Misalnya, menganggap pendengar akan memahami apa yang dimaksudkan.
- d. Berbagai pengalaman secara verbal; mengetahui kata yang terdapat pada berbagai lagu.
- e. Suka menindakkan peran orang lain, pamer di depan orang baru atau menjadi sangat malu di saat yang tak terduga.
- f. Mengingat baris puisi sederhana dan mengukang kalimat dan ungkapan secara penuh dari orang lain, termasuk petunjuk dan iklan TV.
- g. Menunjukkan ketrampilan dalam menggunakan cara-cara komunikasi konvensional lengkap dengan titi nada dan perubahan nada suara.

- h. Menggunakan isyarat nonverbal, seperti ungkapan wajah tertentu dalam menggoda sebaya.
- i. Dapat bercerita dan menceritakan kembali dengan praktik; suka mengulang cerita, puisi, dan lagu-lagu; suka menindakkan sandiwara atau cerita.
- j. Menunjukkan kelancaran berbicara dalam mengungkapkan gagasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dan diketahui bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun sudah menuju pada bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) dan pembicaraan yang komunikatif. Anak dapat memahami pembicaraan orang yang sedang bercakap-cakap dengannya. Perbendaharaan kosakata anak semakin meningkat dan mampu berbicara dengan susunan kalimat yang lebih kompleks, sehingga pembicaraan anak sudah dapat dimengerti dan dipahami orang lain.

3. Aspek-aspek Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan bicara terdapat beberapa aspek yang harus dilakukan yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana dan mengenalkan lambang tulisan. Sedangkan menurut Hurlock (1978: 185), berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, membentuk kalimat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Harun dkk (2009: 134), yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilihat pada tingkat kemampuan pengucapan, penguasaan kosakata dan kalimat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil beberapa poin untuk mewakili aspek kemampuan bicara anak yaitu:

a) Minat untuk berbicara

Menurut Suhartono (2005: 138) merangsang minat untuk berbicara dimaksudkan supaya anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.

b) Pengucapan

Mengucapkan kata merupakan tugas utama dalam belajar berbicara. Pengucapan dipelajari anak dengan cara meniru. Suhartono (2005: 42) menambahkan bahwa kata yang diucapkan biasanya adalah kata-kata yang sederhana, mudah diucapkan dan memiliki arti konkret. Biasanya kata-kata tersebut adalah kata benda, kejadian dan orang-orang disekitar anak.

c) Pengembangan kosakata

Kemampuan selanjutnya adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 74) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun memiliki 5000 – 8000 kata. Kosakata yang paling banyak digunakan adalah kosakata umum, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan. Peningkatan kosakata tidak hanya diperoleh karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti kata baru bagi kata-kata lama.

d) Pembentukan kalimat

Pembentukan kalimat adalah menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Harun dkk (2009: 246) menyatakan bahwa kemampuan membuat kalimat sederhana bagi anak TK

merupakan bagian yang substansial dalam pengembangan bahasa. Anak usia TK telah mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri atas 6-8 kata (Eni Zubaidah, 2003: 22). Dalam bukunya, Harun dkk (2009: 248) menambahkan bahwa selain kemampuan membuat kalimat sederhana, kemampuan anak dalam mengucapkan kalimat juga sangat berpengaruh pada kemampuan bicara anak. Anak akan lancar dalam berbicara manakala anak terlatih untuk mempraktekkannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa poin di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi kriteria dalam menilai kemampuan bicara anak yaitu keberanian mengungkapkan gagasan, penguasaan kosakata, kemampuan membuat dan mengucapkan kalimat dengan lancar.

4. Tahapan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang sama. Hal tersebut dilihat dari segi perkembangan bahasa anak normal. Jalongo (Eni Zubaidah, 2003: 14) menyebutkan bahwa kesemua komponen tersebut dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak yang meliputi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatiknya.

Untuk anak normal tahapan tersebut terbagi dalam dua periode (Eni Zubaidah, 2003: 14) yaitu:

a. Periode Pralinguistik

Tahap pertama periode ini ditandai dengan keluarnya suara tangis dan buntibunyi yang lain. Setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai belajar mengoceh (*babbling stage*). Jalongo mengelompokan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik ini terjadi sejak lahir sampai

mencapai usia 11 bulan (Eni Zubaidah, 2003: 18). Tahap ini disebut juga tahap omong kosong, atau tahap kata tanpa makna. Anak tidak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai pola suku kata. Anak mulai menghasilkan bunyi konsonan-vokal dengan satu suku kata yang sering diulang-ulang (Tarigan, 1984: 264).

b. Periode Linguistik

Periode linguistik berada pada tahap suku kata dimana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jalongo mengelompokan perkembangan linguistik sebagai tahap kedua dan seterusnya, dan ditabelkan sebagai berikut (Eni Zubaidah, 2003: 21-23):

Tabel 1. Perkembangan Linguistik Anak

Usia Anak	Ciri Perkembangan
1-2 tahun	Anak menggunakan holofrase, kosakata satu kata terdiri dari 3-6 kata
Sekitar 2 tahun	Anak menggunakan bahasa telegrafic yang terdiri dari 2-3 kata
Sekitar 3 tahun	Kosakata yang digunakan terdiri dari 3-50 kata Sosial: peningkatan dalam berkomunikasi, anak mulai menggunakan percakapan Kosakata; banyak kata bertambah setiap hari; yakni 200-300 kata
4 tahun	Sosial: anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis.
5-6 tahun	Penerapan pengucapan dan tata bahasa; kosakata mencapai 1400-1600 kata Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin yang akan datang, rata-rata panjang kalimat meningkat menjadi 6-8 kata Sosial: anak memiliki kontrol yang baik dari elemen percakapan.

Menurut Suhartono (2005: 52) anak usia TK berada pada tahap perkembangan bicara kombinatori. Suhartono (2005: 52-53) menambahkan bahwa ciri-ciri pada tahap ini adalah :

- a. Anak mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interigatif.
- b. Kalimat yang diucapkan sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana.
- c. Berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu.
- d. Dapat menunjukkan ketidaksetujuan.
- e. Bicara lebih teratur dan terstruktur.
- f. Bicara anak sudah dapat dipahami orang lain
- g. Anak mampu merespon pembicaraan orang lain baik positif maupun negatif.

Sementara itu Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah sebagai berikut (Suhartono, 2005: 82-84):

- a. Tingkat membabel (0-1 tahun)
Tingkat membabel terbagi atas dua hal yaitu *cooing* dan *babbling*. Anak sudah mampu mengucapkan pola suku kata yang berbentuk konsonan vokal (KV).
- b. Masa holofrasa (1-2 tahun),
Pada mulanya anak menggunakan satu kata, yaitu kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh (Hurlock, 1976: 189). Contoh: kata (cucu) berarti susu, untuk menyampaikan “saya ingin minum susu”.
- c. Masa ucapan dua kata (2-2,6 tahun)
Anak sudah mampu mengucapkan dua kata seperti “ma susu“ yang berarti mama“saya minta susu”. Hurlock (1978: 189) menambahkan bahwa pada usia dua tahun, anak mampu menggabungkan kata kedalam kalimat pendek yang seringkali berupa kalimat tak lengkap yang berisi satu atau dua kata benda, satu kata kerja, dan kadang-kadang satu kata sifat atau kata keterangan. Menurut Soenjono (200: 128), pada saat anak menggunakan ujaran dua kata, ujaran tiga katapun sudah mulai digunakan.
- d. Masa permulaan tata bahasa (2,6- 3 tahun)
Anak mulai dapat menggunakan bentuk bahasa yang lebih rumit. Kalimat yang diucapkan umumnya berupa kata tugas seperti “papa pergi ke kantor”.
- e. Masa menjelang tatabahasa dewasa (3-4 tahun)
Anak dapat menghasilkan kosakata yang lebih rumit. Anak telah mampu menggunakan imbuhan secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan keterangan bila diperlukan.

f. Masa kecakapan penuh (4-5 tahun)

Anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak mampu memahami apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya atau apa yang ingin di sampaikan kepada orang lain dengan baik. Hurlock (1978: 189) menambahkan bahwa pada usia 4 tahun kalimat anak sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

Anak dikatakan dapat berbicara apabila sudah dapat menggunakan bahasa, yaitu apabila anak dapat mengeluarkan kata-kata yang berarti untuk dapat berhubungan dengan orang lain (Muhammad Azmi, 2006: 35). Anak mampu berkomunikasi dengan ujaran yang tepat dan jelas. Menurut Endang Supartini (2003: 65) dalam berkomunikasi, pembicaraan kita diharapkan selalu runtut, suara diikuti suara, kata diikuti kata, kalimat per kalimat. Beberapa orang mampu berbicara dengan lancar, namun beberapa orang saat berbicara masih diselingi eng.....eng....., eng ... atau eh...eh...eh, atau melakukan pengulangan (Endang Supartini, 2003: 66). Soenjono (2005: 142) menambahkan bahwa ujaran yang ideal memiliki rangkaian kata-kata yang terangkai dengan rapi dan diujarkan dalam rangkaian yang tidak terputus-putus.

Dari uraian di atas diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun telah mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks yang terdiri atas semua unsur kalimat. Anak juga dapat membuat kalimat yang terdiri atas beberapa anak kalimat dan mampu berbicara dengan 6-8 kata perkalimat. Anak dapat berbicara lancar dengan ujaran yang tepat dan jelas, berbicara dengan runtut tanpa selingan eng...eng...eng. Anak mengetahui bagaimana caranya berbicara agar apa yang disampaikan dapat dimengerti orang lain.

C. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Slamet Suyanto (2005: 161) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak TK adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi oral, mengenal huruf dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis dan menggunakan literatur. Suyanto (2005:171) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis). Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu membaca dan menulis.

Sesuai dengan kurikulum tahun 2010, karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Dapat berbicaradengan menggunakan kalimat sederhana
2. Mampu melaksanakan perintah lisan secara berurutan dengan benar
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan dan mudah dipahami
4. Menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain
5. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa
6. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa
7. Dapat menggunakan kata depan
8. Dapat mengulang lagu anak dan menyanyikan lagu sederhana
9. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana
10. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin belajar

Secara lebih rinci dalam kurikulum 2010 diuraikan lingkup perkembangan dan capaian perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Menerima bahasa
Capaian perkembangan: mengerti beberapa perintah secara bersamaan; mengulang kalimat yang lebih kompleks; memahami aturan dalam permainan.
2. Mengungkapkan bahasa

Capaian perkembangan: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca;

Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap; memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagai cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.

3. Keaksaraan

Capain perkembangan: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; membaca nama sendiri dan menulis nama sendiri.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran bahasa pada anak TK di arahkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

D. Media pendidikan

1. Pengertian Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Arsyad Azhar, 2009: 3). Sementara itu, batasan lain juga dikemukakan oleh Bringgs mendefinisikan media sebagai segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, film bingkai, gambar dll (Arief Sadiman dkk, 2006: 6).

Menurut Romiszowksi, media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan (Depdikbud, 1992: 8). Dalam kegiatan belajar mengajar, penerima pesan adalah siswa, sedangkan

pesan tersebut adalah isi pelajaran. Anak berinteraksi dengan media melalui indera mereka untuk menerima informasi. Gagne menyatakan bahwa media sebagai salah satu sistem penyampaian yang didalamnya tercakup segala peralatan fisik pada komunikasi (Suhartono, 2005: 144).

Pendapat lain tentang media dikemukakan oleh Yusuf Hadimiarso dkk (1984: 48) bahwa media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan ingin diteruskan kepada penerima pesan, pesan yang disampaikan adalah pesan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai adalah proses belajar. Dalam bukunya, Yusuf (1984: 19) menambahkan bahwa media pengajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dalam diri siswa.

Berlo menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah proses komunikasi (Yusuf, 1984: 48). Kegiatan belajar melalui media terjadi bila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber pesan lewat media tersebut. Proses komunikasi tersebut terjadi setelah ada reaksi umpan baik (*feedback*) dari penerima pesan. Media dikatakan berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan tingkah laku atau sikap pada diri siswa.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa media adalah setiap orang, bahan atau alat, benda, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi (mengantarkan pesan) yang memungkinkan anak untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada prinsipnya media adalah alat yang berguna untuk memudahkan siswa memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks.

2. Fungsi Media Pendidikan

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar/mengajar (Yusuf Hadimiarso dkk, 1984: 50). Media berfungsi sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap. Hamalik seperti yang dikutip Azhar Arsyad (2002: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Sementara itu, Derek Rowntree menyatakan bahwa media pendidikan berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon anak, memberikan balikan dengan segera (Ahmad Rohani, 1997: 8).

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 6) mengemukakan bahwa media pendidikan berfungsi sebagai: 1) alat untuk memperjelas bahan pelajaran yang disampaikan, 2) alat untuk mengangkat atau menimbulkan pertanyaan untuk dikaji lebih lanjut, 3) sebagai sumber belajar bagi anak, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa.

Arief Sadiman dkk (1984: 17-18) menyatakan bahwa media pendidikan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata atau tulisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti: objek yang terlalu besar atau kecil dapat digantikan, dapat menampilkan gambar yang terlalu cepat atau lambat, dapat menampilkan kejadian atau peristiwa pada masa lalu,

- menyederhanakan objek yang terlalu kompleks, menampilkan konsep yang terlalu luas.
- c. Penggunaan media dengan tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
 - d. Media pendidikan mampu memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Hal tersebut dapat membantu mengatasi sifat yang unik pada siswa, lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Dari uraian di atas diketahui bahwa media pendidikan berfungsi sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Media membantu guru dalam menggunakan metode mengajar yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa.

3. Tujuan Media Pendidikan

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010: 2) mengemukakan bahwa penggunaan media pendidikan bertujuan untuk mempertinggi proses pembelajaran dan pada gilirannya akan mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain: a) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) bahan pengajaran menjadi lebih jelas maknanya, c) metode mengajar lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan, d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak saja mendengar uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2010: 2).

Arief Sadiman dkk (1984: 14) menambahkan bahwa tujuan penggunaan media pendidikan adalah untuk mengatasi hambatan atau faktor penghalang yang ada dalam proses pembelajaran seperti perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan geografis, jarak dan waktu.

Sebagai bagian dari sistem pembelajaran, media mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut: 1) membuat konkrit benda yang abstrak, 2) membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, 3) menampilkan objek yang terlalu besar, 4) menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang seperti halnya mikroorganisme, 5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, 6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan media, 7) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa, 8) membangkitkan motivasi belajar, 9) memberikan kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar, 10) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, 11) menyajikan informasi secara serempak, mengatasi batasan ruang dan waktu dan 12) mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa (Yusuf dkk, 1984: 53).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan penggunaan media pendidikan adalah untuk mengatasi hambatan atau penghalang yang ada dalam proses pembelajaran agar dapat mempermudah penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan, sehingga akan mempertinggi proses dan hasil pembelajaran.

4. Jenis Media Pendidikan

Rudy Brezts mengklasifikasikan media dalam tiga unsur pokok (Yusuf Hadi Miarso dkk, 1984: 51) diantaranya:

- 1) Media audio, yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara, seperti: radio, tape
- 2) Media visual, yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti: gambar, foto, slide
- 3) Media audio visual, yaitu media yang mengandalkan unsur suara dan pendengaran, seperti: TV, video recorder

Sementara itu, Arif Sadiman dkk (2006: 28) menyebutkan bahwa terdapat jenis media yang biasa digunakan di Indonesia yaitu:

a) Media grafis

Media grafis merupakan media visual yang sederhana, mudah dan relatif murah untuk diperoleh, salah satunya adalah sketsa. Sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang bagian-bagian pokoknya tanpa detail (Sadiman dkk, 2006: 33). Sadiman dkk menambahkan bahwa setiap orang dapat menuangkan ide-idenya kedalam bentuk sketsa melalui belajar menggambar. Itu artinya bahwa tidak hanya orang dewasa saja yang mampu membuat sketsa, namun anak yang sudah dapat memegang alat tulispun juga dapat membuatnya.

b) Media audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal (Sadiman dkk, 2006: 49). Media yang termasuk media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam.

c) Media proyeksi diam

Media proyeksi diam menyajikan rangsangan visual, namun media proyeksi harus diproyeksikan dulu dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Adakalanya media jenis ini disertai audio, tapi ada pula yang hanya visual (Sadiman dkk, 2006: 55). Jenis-jenis media proyeksi antara lain film bingkai, media transparasi, film, televise, video.

Bretz (Yusuf dkk, 1984: 54) juga membedakan antara media rekaman dengan media telekomunikasi (tranmisi) menjadi 7 kelompok yaitu:

- a) media audio visual gerak merupakan media yang paling lengkap, yaitu menggunakan kemampuan audio visual dan gerak seperti televise, film suara.
- b) media audio visual diam merupakan media kedua dari segi kemampuannya kerana memiliki semua kemampuan yang ada kecuali penampilan gerak seperti tv diam, film suara.
- c) media audio visual semi gerak memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara linier, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh seperti tulisan jauh, *audio pointer*.
- d) media visual gerak memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara seperti film bisu.
- e) media visual diam memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak seperti film bingkai, video file, seri gambar.
- f) media audio adalah media yang hanya memanipulasi kemampuan suara-suara semata seperti piringan.
- g) media cetak merupakan media yang hanya menampilkan informasi berupa huruf dan angka dan symbol-simbol verbal tertentu saja seperti pita perforasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambar karya anak merupakan media visual berupa media grafis dalam bentuk sketsa yang dibuat di atas kertas yang mengandalkan pada indera penglihatan.

G. Gambar Karya Anak

a. Pengertian dan Manfaat Gambar Karya Anak

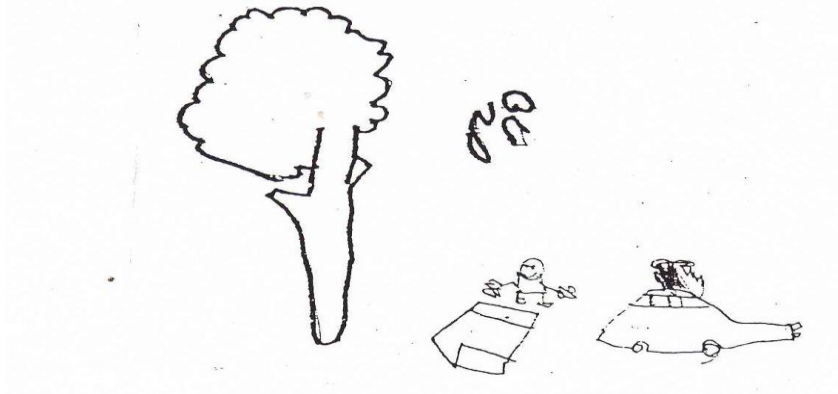
Setiap orang mampu membuat gambar sederhana yang merupakan sketsa atau gambar garis. Gambar garis meskipun sangat sederhana dapat menunjukkan aksi atau sikap dengan dampak yang cukup baik. Melalui gambar garis kita dapat menyampaikan cerita atau pesan-pesan penting (Azhar Arsyad, 2009: 115). Tidak saja orang dewasa yang mampu membuat gambar garis, anak-anakpun juga dapat melakukannya. Anak-anak dapat membuat gambar sendiri melalui kegiatan corat-corek atau menggambar.

Anak memiliki ketertarikan menggambar sejak ia mampu memegang alat tulis. Pada mulanya coretan anak masih berupa coretan tak terarah, namun coretan tersebut akan berkembang menjadi sebuah gambar yang berarti. Anak membuat gambar tentang apa yang dilihat, diketahui, dan dirasakannya. Biasanya anak menggambar sambil berbicara tentang apa yang digambarnya.

Gambar dan kinerja menggambar akan meningkatkan intelegensi anak. Daya imajinasi anak digunakan, dan berkembang. Ketika seorang anak menggambar atau melihat sebuah gambar, akan ada banyak kesimpulan dalam otak anak. Jika “kesimpulan” itu ditulis, mungkin akan menjadi beberapa kalimat atau bahkan lebih dari beberapa kalimat. Sebuah gambar mampu menceritakan atau menyampaikan kata-kata yang begitu banyak daripada sepotong tulisan (Rusdarmawan, 2009: 159).



Gambar 1. Sebuah monster yang digempur dari udara dan darat. Digambar oleh anak usia 5 tahun. (Rusdarmawan, 2009: 111).



Gambar 2. Pohon, anak dengan uang, dan pergi ke kota naik mobil. Diatas mobil terdapat antena. Digambar anak usia 5,4 tahun. (Rusdarmawan, 2009: 172).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, gambar karya anak adalah gambar yang dihasilkan anak melalui kegiatan corat-coret atau menggambar. Gambar karya anak bermanfaat untuk mengembangkan ide, gagasan dan perasaan anak. Melalui gambar karya anak, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak menjelaskan isi gambar sesuai dengan alur pikirnya. Gambar karya anak juga bermanfaat untuk merangsang anak menggunakan kosa kata dalam kalimat.

b. Pengertian Menggambar

Sumanto (2005: 47) mengatakan bahwa menggambar (*drawing*) adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami baik mental atau visual dalam bentuk garis dan warna. Definisi lain dikemukakan oleh Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010: 2.5) bahwa menggambar adalah membuat gambar yang dilakukan dengan cara mencoret, menggoreskan, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna sehingga menimbulkan gambar. Menggambar juga dapat diartikan sebagai proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu (Sumanto, 2005: 47).

Seperti halnya bermain, menggambar juga merupakan aktivitas yang spontan bagi anak. Anak menggambar segera setelah anak mampu memegang alat tulis. Menggambar diawali dengan menggoreskan alat tulis dikertas, sehingga terjadilah bekas goresan tersebut. Goresan pensil yang berujud corat-coret tersebut merupakan dasar dan permulaan usaha anak untuk menghasilkan gambar yang berarti (Monks, Haditono, 2004: 143).

Affandi menyatakan bahwa menggambar merupakan kegiatan mewujudkan bayangan ataupun pernyataan ekspresi/perasaan dan pikiran yang diinginkan (Saiful Haq, 2009: 2). Perwujudan itu dapat berupa tiruan objek, fantasi yang lengkap dengan garis, bidang yang sederhana. Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010: 1.13), menyatakan bahwa gambar anak memuat banyak ide dan cerita yang kadang hasilnya sulit dipahami orang lain. Ceritanya dapat digabung dalam satu bentuk, tetapi juga dapat dipisah satu persatu tapi dimuat dalam satu muka gambar.

Menurut Hajar Pamadhi (2007: 39), disamping mencipta menggores dan mengecat kertas, sebenarnya juga merupakan proses berimajinasi. Ketika proses berkarya sedang berlangsung, tangan dan pikiran anak secara spontan saling mengontrol. Hajar (2007: 41) menambahkan bahwa terdapat tiga motivasi yang membuat anak tertarik untuk menggambar yaitu dorongan karena melihat benda yang indah, dorongan dari pandangan objek yang menarik, dan dorongan yang berasal dari imajinasi anak.

Menurut Hajar (2007: 35), menggambar bagi siswa adalah kegiatan berfikir ketika sedang menghitung ukuran nyata objek yang sedang dilihat untuk dipindahkan dalam kertas, namun juga proses sedang memahami objek yang sedang diamati. Dalam proses ini anak akan membayangkan kondisi yang sangat luas dan penuh keanekaragaman peristiwa baik bergerak atau diam yang dikemas dalam gambar. Saat menggambar yang terjadi anak harus mampu menangkap objek dengan penelaahan secara komprehensif dan ide anak dapat tertuang dalam karya gambarnya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian menggambar di atas penulis menyimpulkan bahwa menggambar merupakan kegiatan menggoreskan pensil pada kertas untuk menghadirkan imajinasi dan pengetahuan kedalam bentuk gambar.

c. Periode Perkembangan Gambar Anak

Gambaran anak memiliki tahapan perkembangan sesuai dengan fase perkembangan yang sesuai dengan perkembangan umur anak. Tahapan tersebut dimulai sejak anak menghasilkan corat-coretan yang tak terarah hingga dapat membuat gambar yang sesuai dengan objek yang digambarkan.

Menurut Hajar Pamadhi (2007: 53-58) fase perkembangan gambar anak usia 2-7 tahun, diantaranya:

a. Masa coreng-moreng (umur 2-4 tahun)

Pada masa ini, anak belum dapat mengendalikan tanganya. Hasil goresanya belum menentu dengan beranekaragam bentuk seperti goresan berupa garis panjang, garis pendek yang tidak menentu arahnya dan diulang-ulang, hingga berkembang menjadi bentuk seperti benang kusut.

Dalam menetapkan cerita atau judul gambar masih sering berubah-ubah karena pada usia ini pikiran anak masih stabil. Pikiran dan perasaan anak masih menyatu, sehingga apa yang dipikirkan sama dengan yang dirasakannya. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai mengidentifikasi objek dengan mantap. Anak masih suka mengekspresikan ide dan gagasan secara spontan.

b. Masa Prabagan atau *preschematic* (umur 4-7 tahun)

Pada masa ini anak mulai dapat mengendalikan tanganya. Garis yang dihasilkan tidak corang-coreng lagi. Anak mulai membandingkan karyanya dengan objek yang dilihat. Kemudian menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dunia sekitarnya. Umumnya anak usia 4 tahun telah dapat membuat bentuk-bentuk yang bisa dikenal meskipun masih susah untuk menetapkan gambar yang dibuatnya. Anak membangun ikatan (emosional) dengan apa yang digambarnya.

Perkembangan dalam gambar anakpun mulai meningkat. Anak dapat menggambar figure manusia dari figur manusia kepala-kaki menjadi manusia tulang atau manusia batang. Gambar manusia atau yang lainnya masih berupa bagan, maka masa ini dikatakan masa prabagan.

Anak yang berusia 2 tahun biasanya hanya dapat menggambar berupa coteran atau scribble, dapat juga berupa garis pendek atau zig zag. Setelah itu pada usia 3 tahun anak mulai dapat menggambar lingkaran, kotak, segitiga atau silang. Rini Hildayani (2007: 8.17) menyatakan bahwa, pada usia 4-6 tahun perkembangan gambar anak berdaa pada tahap pictorial stage atau tahapan gambar. anak sudah memiliki kemampuan untuk merubah gambar abstrak menjadi gambar yang menyerupai gambar sebenarnya. Corat-coret yang dihasilkan menjadi semakin mendekati kenyataan.

Dari karakteristik perkembangan gambar anak diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) telah mampu membuat gambar yang menyerupai bentuk sebenarnya. Gambar anak sudah menunjukkan adanya pengaturan ruang. Anak menggambar orang secara sederhana dengan ciri-ciri utama seperti kepala, tangan, kaki, rambut dan jari.

d. Peranan Gambar Karya Anak dalam Kemampuan Bicara Anak

Gambar garis anak kendatipun sangat sederhana, namun dapat menunjukkan kemampuan berfikir anak. Anak menggambar apa yang dilihat, disenangi dan apa yang dirasakan. Sambil menggambar biasanya anak berbicara sendiri tentang apa yang digambarnya. Paul Saparno (2001: 52) mengatakan bahwa :

Menggambar pada tahap praoperasional merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Unsur gambaran mentalnya terletak pada usaha anak untuk mulai meniru sesuatu yang real. Anak sudah mulai ingin mewujudkan barang yang real dalam gambarnya.

Seni termasuk menggambar bagi anak difungsikan sebagai media ungkapan perasaan, ide, gagasan, dan pikiran anak. Dengan demikian, gambar karya anak

berfungsi sebagai alat bermain imajinasi, mengutarakan ide dan juga sebagai alat berkomunikasi (Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, 2007: 1.6). Gambar memiliki banyak manfaat untuk anak, antara lain sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati, pendapat atau gagasan; media bermain fantasi; stimulasi bentuk ketika lupa atau untuk menumbuhkan gagasan baru; alat untuk menjelaskan bentuk serta situasi (Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, 2010: 2.9).

Untuk belajar bahasa, anak-anak memerlukan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Carol Seefelt dan Barbara Wasik (2008: 354) menyatakan bahwa dialog efektif antara orang dewasa dengan anak dan anak termasuk orang dewasa yang mendengarkan ketika anak berbicara, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak berbicara lebih banyak, memperluas dan mengolah apa yang dikatakan anak itu. Seperti dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memaparkan dan menjelaskan gambarnya. Melalui gambar karya anak, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak menjelaskan isi gambar sesuai dengan alur pikirnya. Gambar karya anak juga bermanfaat untuk merangsang anak menggunakan kosa kata dalam kalimat.

Guru harus selalu memfasilitasi dan memotivasi kepada anak untuk menggambar. Fasilitas tersebut dapat berupa pertanyaan tentang cerita dari gambar yang dibuat. Dengan pertanyaan tersebut akan diketahui kemampuan anak dalam berbicara. Berbicara yang baik memerlukan penguasaan kosa kata yang baik pula. Kemampuan berbicara baikpun akan semakin didukung dengan kemampuan anak untuk menceritakan gambar karya anak dengan bahasa yang urut dan logis.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa gambar karya anak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak. Hal itu dilakukan dengan cara meminta anak menjelaskan hasil gambarnya. Guru memfasilitasi anak dengan mengajukan pertanyaan tentang hasil gambarnya, sehingga anak dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya secara lisan.

5. Pelaksanaan Kegiatan dalam Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Gambar Karya Anak.

Pamela menyatakan bahwa, pada saat anak membuat bermacam coretan ditembok, dikertas, atau dimana saja, dapat dikatakan bahwa mereka sudah belajar menulis (Eni Zubaidah, 2003: 108). Hal serupa dikemukakan oleh Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik (2009: 333) bahwa anak-anak mulai menulis dengan corat-coret dan membuat gambar-gambar kemudian berkembang ke gambar huruf.

Tadkiroatun Musfiroh (2009: 101-103) menyatakan bahwa, untuk mengetahui capaian menggambar ataupun menulis dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

- a. Sediakan kertas dan alat tulis (gambar) disekitar anak. Ajak anak untuk menggambar.
- b. Perhatikan proses dan hasil “coretan” anak dan tanyakan apa yang anak buat. Lakukan tanya-jawab dan pancing anak untuk menyatakan apa saja yang dibuatnya.
- c. Setelah selesai menggambar mintalah anak untuk memaparkan dan menjelaskan gambar yang dibuatnya (Carol Sefelt dan Barbara A. Wasik, 2008: 354).

- d. Dari jawaban anak, kategorisasikan kedalam instrumen penelitian yang sudah dibuat.

Pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan gambar karya anak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengambil kertas dan alat gambar yang telah disiapkan.
- b. Anak melakukan kegiatan menggambar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat.
- c. Setelah anak selesai menggambar, anak memaparkan dan menjelaskan gambar karyanya.
- d. Guru mengamati kemampuan anak dalam memaparkan hasil gambarnya dan memasukan dalam instrumen yang telah dibuat.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator. Anak diberikan kebebasan untuk menggambar. Setelah anak selesai menggambar, guru memfasilitasi anak dengan mengajukan pertanyaan kepada anak untuk memaparkan hasil gambarnya. Hasil jawaban anak kemudian diamati dan dimasukan dalam instrument yang sudah dibuat. Selain itu, guru harus senantiasa memberikan motivasi dan *reward* pada anak agar anak termotivasi dan bersemangat mengikuti kegiatan.

H Kerangka Berpikir

“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Melalui Penggunaan Gambar Karya Anak Di TK Kartika IV-38 Depok Sleman”.

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan bicara anak di TK Kartika IV-38. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan bicara anak masih rendah. Hal itu tampak pada kegiatan menceritakan gambar yang disediakan dan kegiatan menceritakan gambar seri. Pada saat anak diminta menceritakan gambar yang disediakan, anak hanya menjawab satu nama dalam gambar sementara dalam gambar terdapat bermacam-macam gambar. Bahkan ada beberapa anak menjawab “tidak tahu”, tidak mau atau menggeleng kepala. Pada saat kegiatan mengurutkan dan menceritakan gambar seri, anak mampu mengurutkan cerita dengan benar, namun anak tidak dapat mengurutkan cerita secara lisan.

Gambar karya anak adalah gambar yang dihasilkan oleh anak melalui kegiatan corat-coret atau menggambar. Seperti halnya bermain, menggambar merupakan kegiatan yang spontan bagi anak. Menggambar bagi anak difungsikan sebagai media ungkapan perasaan, ide, gagasan, dan pikiran anak. Dengan demikian, gambar karya anak berisikan ungkapan ide, angan-angan, perasaan, dan pengalaman anak. Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010: 2.9) menyatakan bahwa gambar memiliki banyak manfaat untuk anak, antara lain: 1) alat untuk mengungkapkan isi hati, 2) pendapat atau gagasan; 3) media bermain fantasi; 4) stimulasi bentuk ketika lupa atau untuk menumbuhkan gagasan baru; alat untuk menjelaskan bentuk serta situasi.

Setelah gambar anak selesai, guru meminta anak memaparkan atau menjelaskan hasil gambarnya. Kemampuan anak dalam menjelaskan hasil gambarnya dapat menjadi tolak ukur bagi kemampuan bicara anak. Melalui gambar karya anak, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak menjelaskan isi

gambar sesuai dengan alur pikirnya. Gambar karya anak juga bermanfaat untuk merangsang anak menggunakan kosa kata dalam kalimat sehingga kemampuan bicara anak dapat meningkat. Dengan demikian penggunaan gambar karya anak dapat meningkatkan kemampuan bicara anak kelompok B1 di TK Kartika IV-38.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan gambar karya anak dapat meningkatkan kemampuan bicara anak di kelompok B1 TK Kartika IV-38.